

## **Peran Pendidikan Moral dalam Islam terhadap Dampak Pola Asuh Otoriter pada Generasi Z**

**Nabella Enita Putri Firnanda**

Universitas Sunan Giri Surabaya

[enitaputri25@gmail.com](mailto:enitaputri25@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to analyse the application of authoritarian parenting styles towards Generation Z, assessed from the perspective of Islamic education. It examines the role of moral education in Islam regarding the impact of authoritarian parenting on Generation Z. Islamic education plays a crucial role in shaping the character and morals of young people, including Generation Z, who currently face various challenges, particularly in the digital age, which is saturated with information and external influences. This study reveals that parenting skills based on the teachings of the Prophet, as applied by the parents of Generation Z, can be an effective way to address the challenges of parenting in the digital age. This research employs a literature review methodology, a research process conducted by gathering information and data using various types of sources available in libraries, such as reference books, relevant previous research findings, articles, notes, and various journals pertinent to the issue under investigation. The results of the study indicate that Islamic education plays a crucial role in shaping the character and morals of young people, including Generation Z, who currently face various challenges, particularly in the digital age which is saturated with information and external influences. Parenting skills based on the teachings of the Prophet, as practised by Generation Z parents, can be an effective way to

**Keywords:** school cooperatives, capital, educational leadership, member participation.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya pengasuhan otoriter terhadap generasi Z, yang dinilai melalui sudut pandang pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji peran pendidikan moral dalam islam terhadap dampak pola asuh otoriter pada generasi Z. Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral anak muda, termasuk Generasi Z, yang saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh dari luar. Studi ini mengungkapkan bahwa keterampilan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Nabi yang diterapkan

oleh orang tua Generasi Z dapat menjadi cara yang efektif untuk menghadapi tantangan pengasuhan di zaman digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) proses penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai jenis sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku rujukan, hasil penelitian yang relevan sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang sesuai dengan isu yang ingin diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral anak muda, termasuk Generasi Z, yang saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh dari luar. Keterampilan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Nabi yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z dapat menjadi cara yang efektif untuk menghadapi tantangan pengasuhan di zaman digital. Pendekatan yang menggabungkan kelembutan dengan disiplin yang proporsional. Ia menekankan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan dasar emosional yang sangat penting untuk membangun rasa aman, percaya diri, dan hubungan positif antara anak dan orang tua mereka.

Keywords: koperasi sekolah, permodalan, kepemimpinan pendidikan, partisipasi anggota.

## **A. Pendahuluan**

Islam merupakan ajaran dari Tuhan yang disampaikan melalui Nabi-Nya, membawa berkah bagi seluruh makhluk dan menawarkan jalan keluar untuk masalah-masalah moral yang dihadapi manusia.

Moralitas sangat krial, karena individu yang memiliki moralitas mampu membangun komunitas yang harmonis dan bermanfaat, sedangkan ketiadaan moral dapat menjadikan kehidupan menjadi kacau. Saat ini, kita melihat penurunan moral di kalangan generasi muda, seperti tindak kekerasan antar pelajar, intimidasi, penggunaan narkoba, hubungan seksual di luar nikah, alkohol, serta kurangnya perhatian terhadap kegiatan ibadah dan sosial. Salah satu alasan terjadinya hal ini adalah kurangnya pendidikan yang baik dalam keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah pencegahan dengan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak, baik secara jasmani

maupun mental.<sup>1</sup>

Keluarga menjadi lembaga pendidikan yang paling awal dan penting dalam kehidupan anak. Melalui keluarga, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai fundamental, seperti integritas, rasa tanggung jawab, etika, serta pandangan religius dan sosial yang akan membentuk karakter dan identitas mereka di masa depan. Fungsi orang tua sebagai guru utama di dalam keluarga sangat krusial, terutama dalam menerapkan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan fase perkembangan anak. Dalam kerangka pendidikan Islam, keluarga bukan hanya sekadar tempat tinggal, tapi juga merupakan pusat utama untuk membangun akhlak dan menciptakan kepribadian Islami yang kokoh. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi orangtua saat mendidik mereka.<sup>2</sup>

Masyarakat dalam era modern sering kali berhadapan dengan peningkatan tuntutan ekonomi dan waktu yang terbatas. Ini dapat berdampak pada cara orang tua dalam mengasuh anak. Dalam konteks keluarga Muslim, di mana ajaran agama memiliki peranan penting, orang tua mungkin merasa terdorong untuk memastikan bahwa anak-anak mereka benar-benar menjalankan nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan ekonomi dan waktu yang sedikit dapat memicu pola pengasuhan yang lebih ketat, karena orang tua percaya bahwa ini adalah metode terbaik untuk menjaga anak-anak mereka agar tetap terikat dengan prinsip-prinsip agama. Di sisi lain, penting untuk diingat bahwa aspek budaya dan tradisi juga berkontribusi pada pola pengasuhan yang ketat dalam komunitas Muslim. Beberapa keluarga Muslim mungkin menerapkan

---

<sup>1</sup> K Safingah dan K Putri, "Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini," *Journal of Nusantara Education* 5, no. 1 (2025): 131–42.

<sup>2</sup> Yogi Sopian Haris, "Pola Asuh Strict Parent dalam Perpspektif Islam : Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 21–35.

gaya pengasuhan yang otoriter karena cara ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini bisa terjadi walaupun ajaran Islam sebenarnya mendukung pendekatan yang lebih seimbang dalam mendidik anak.<sup>3</sup>

Pola asuh yang otoriter, baik di kalangan keluarga Muslim maupun non-Muslim, memiliki potensi untuk memberikan efek negatif pada pertumbuhan anak. Pendekatan orang tua yang terlalu disiplin dan penuh pengawasan dapat menghalangi kemampuan anak untuk bersosialisasi, seperti berkomunikasi dengan orang lain dan menyelesaikan konflik. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung mengalami kurangnya kemandirian karena terbiasa bergantung pada keputusan orang tua saat menghadapi masalah. Pola asuh semacam ini juga dapat memicu ketegangan antara anak dan orang tua akibat minimnya komunikasi dan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami konsekuensi dari pengasuhan otoriter dalam keluarga Muslim agar kita bisa mengetahui dampaknya pada perkembangan anak, serta mencari metode yang lebih seimbang untuk mendukung pertumbuhan anak dengan cara yang sehat.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Pendidikan Islam, metode pengasuhan yang Islami menekankan pada pembesaran anak dengan penuh kasih (rahmah), kebahagiaan (farah), dan karakter yang baik (akhlak karimah). Disarankan bagi orang tua untuk menjadikan rumah mereka sebagai lingkungan yang bahagia dan penuh perhatian dengan melakukan aktivitas seperti bermain, tertawa, dan bersikap hangat, sebab kebahagiaan tersebut mendukung anak merasa aman serta

---

<sup>3</sup> S Sarim Karimullah, Rozi, dan Mahbubi, "The Impact of Authoritarian Parenting Patterns in Muslim Families on Children," *FATAYAT: Jurnal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 63–75.

<sup>4</sup> S Sarim Karimullah, Rozi, dan Mahbubi, "The Impact of Authoritarian Parenting Patterns in Muslim Families on Children," *FATAYAT: Jurnal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 63–75.

siap menerima instruksi pendidikan. Menghadirkan kasih sayang dan perhatian yang melimpah untuk anak adalah hal yang krusial bagi perkembangan emosional mereka. Ini membantu anak merasa percaya diri dan memahami serta peduli terhadap perasaan orang lain. Metode pengasuhan Islami juga menekankan nilai kebaikan dan sikap lembut, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga diungkapkan dalam Surah Ali 'Imran ayat 159, yang menegaskan bahwa perilaku kasar bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Metode asuh yang Islami mendukung pertumbuhan anak dengan mengajarkan cara berperilaku dan mengembangkan karakter yang baik. Ini mencakup mengikuti aturan, memahami apa yang benar dan salah, mengelola emosi dengan cara yang positif, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, semua berdasar pada ajaran Islam.<sup>5</sup>

Urgensi studi ini terletak pada usaha untuk menganalisis penerapan gaya pengasuhan otoriter di keluarga Muslim terhadap generasi Z, yang dinilai melalui sudut pandang pendidikan Islam. Masa dari kelahiran hingga remaja adalah fase krusial dalam kehidupan seorang anak, karena di sinilah nilai-nilai moral mereka terbentuk. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak selama fase ini mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter anak di masa depan. Dalam lingkungan keluarga, seperti aturan yang ketat, tuntutan tinggi terhadap prestasi akademik, serta minimnya waktu untuk berinteraksi antara orang tua dan anak. Situasi ini dapat mendorong orang tua untuk menerapkan pendekatan otoriter dalam cara mereka mendidik anak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Khoirun Nadya, Siti Nurhalizah, dan Masganti Sit, "Pola Pengasuhan Otoriter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Dampaknya terhadap Karakter Anak Usia Dini di Medan Area Khoirun," *Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2025): 579–87.

<sup>6</sup> Khoirun Nadya, Siti Nurhalizah, dan Masganti Sit, "Pola Pengasuhan Otoriter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Dampaknya terhadap Karakter Anak Usia Dini di Medan Area Khoirun," *Jurnal Ar-Raihanah:*

## B.

## Metode

### Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan proses penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai jenis sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku rujukan, hasil penelitian yang relevan sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang sesuai dengan isu yang ingin diselesaikan. Proses ini dilakukan dengan cara yang teratur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.<sup>7</sup>

Studi literatur dijadikan pilihan karena penelitian ini tidak mengandalkan data lapangan, tetapi mengambil dari analisis mendalam terhadap beragam literatur, baik yang klasik maupun modern, berkaitan dengan cara mendidik orang tua, ide pendidikan moral dalam Islam, serta dampak pola asuh otoriter pada generasi Z dari sudut pandang pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti lebih menitikberatkan pada arti, pemahaman konteks, dan penafsiran teks normatif serta diskusi ilmiah yang ada.

Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui pencarian dan studi literatur baik secara fisik maupun secara online. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai metode tambahan, yakni dengan mengumpulkan serta mendokumentasikan kutipan, catatan kaki, dan juga referensi penting dari sumber-sumber yang telah diteliti. Dokumentasi ini tidak hanya berperan sebagai bukti ilmiah dan kevalidan data, tetapi juga sebagai

---

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2025): 579–87.

<sup>7</sup> Milya Sari. Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

bahan untuk analisis guna mengaitkan ide-ide dari berbagai sumber literatur yang berbeda.<sup>8</sup>

### **C. dan Pembahasan**

### **Hasil**

1.  
pendidikan moral dalam islam

### **Konsep**

Krisis moral yang dialami oleh generasi Z adalah hasil dari sejumlah faktor, terutama proses globalisasi dan digitalisasi yang memberikan dampak besar terhadap cara pandang dan tindakan mereka. Namun, dengan pendekatan pendidikan yang sesuai, terutama pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan watak dan moralitas, generasi Z dapat diberdayakan untuk menghadapi tantangan ini serta menjalani kehidupan yang lebih berharga bagi diri mereka dan lingkungan sosial. Dalam situasi ini, persoalan identitas menjadi hal yang penting, di mana individu merasa tidak memiliki arah dan ciri khas karena tekanan dari luar dan dalam yang sangat kuat.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral anak muda, termasuk Generasi Z, yang saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh dari luar. Pendidikan Islam memiliki peranan yang strategis dalam pengembangan moral Generasi Z di zaman digital. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, serta

---

<sup>8</sup> Haris, "Pola Asuh Strict Parent dalam Perpspektif Islam : Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 21–35.

<sup>9</sup> Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 7.

pemahaman yang mendalam tentang etika dan moral dalam penggunaan teknologi, pendidikan Islam memandu generasi muda untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang seimbang, yang akan mengantarkan Generasi Z menjadi individu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.<sup>10</sup>

Pendidikan moral merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam, karena moralitas menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang Muslim. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai sosok teladan dalam pendidikan (*uswah hasanah*), menunjukkan contoh nyata mengenai pendekatan pendidikan moral yang efektif dan relevan untuk semua zaman. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, karena diterapkan dalam interaksi Nabi dengan anak-anak, keluarga, dan masyarakat. Dalam karyanya, Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menguraikan beberapa cara dalam pendidikan moral, di antaranya: A) metode teladan. Contoh teladan (*uswah hasanah*) memegang posisi penting dalam pendidikan moral (*tarbiyat al akhlaq*) karena efektifitasnya yang telah terbukti dalam memberikan hasil yang nyata dan bisa dicontoh. Model nyata ini dapat diinternalisasi oleh peserta didik melalui peniruan langsung. Berbeda dengan penyaluran verbal didaktik, yang seringkali tetap berada pada ranah kognitif, metode ini mengharuskan adanya keselarasan nyata antara sikap, kata-kata, dan tindakan pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan keluarga, teladan orang tua muncul melalui perilaku yang konsisten yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga anak-anak tidak hanya memahami ajaran moral secara intelektual tetapi juga

---

<sup>10</sup> Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 7.

menginternalisasikannya secara emosional dan menjadi kebiasaan melalui pengamatan, imitasi, dan proses pembiasaan yang berkelanjutan. B) metode pembiasaan (*ta'wid*) adalah pendekatan pendidikan yang teratur, dilakukan melalui pelatihan rutin dan pengulangan perilaku positif, yang memfasilitasi internalisasi secara perlahan dan menjadikan kebiasaan yang melekat pada anak. Proses yang terorganisir ini tidak hanya mendorong ketaatan perilaku tetapi juga mengembangkan keterlibatan moral yang benar-benar, mengurangi kepatuhan yang dangkal yang sering dijumpai dalam paradigma pembelajaran menghafal. C) metode pemberian saran. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din, pendekatan nasihat yang efektif (*maw'izah*) dalam pendidikan moral (*tarbiyat al-akhlaq*) bergantung pada penyampaian nasihat dengan penuh kebijaksanaan (*hikmah*), kelembutan (*rifq*), dan contoh yang layak diteladani (*uswah*). Nasihat harus menghindari tekanan atau nada yang bisa terdengar menjatuhkan, yang dapat memicu reaksi defensif dan kebencian. Sebaliknya, perlu sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an seperti dalam Surah An-Nahl (16:125): "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara terbaik". Dalam konteks pendidikan moral Islam dalam keluarga, pendekatan nasihat menjadi sangat vital. Di sini, peran orang tua sebagai sumber utama hikmah dan bimbingan yang berharga sangatlah signifikan, dengan mencontohkan nilai-nilai kebajikan seperti kesabaran (*sabr*) dan belas kasih (*rahmah*) untuk menanamkan akhlak pada diri anak-anak. Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa teguran yang terlalu keras bisa merusak kepercayaan dan menimbulkan perlawanan. Sebaliknya, nasihat yang lembut dan sesuai waktu yang disampaikan pada momen yang tepat dapat membangunkan hati nurani (*damir*) dan kecerdasan emosional. D) metode hukuman dan penghargaan. Metode pemberian hadiah dan sanksi (*ta'shir wa ta'dib*) berfungsi sebagai metode tambahan dalam pendidikan moral Islam (*tarbiyat al-akhlaq*), yang menekankan penguatan positif untuk mendorong motivasi dari dalam diri dan

kesadaran moral, sambil mengaplikasikan tindakan hukuman dengan hati-hati, bertahap, dan secara konstruktif. Hadiah, seperti pujian (*hamd*) atau bentuk insentif konkret, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an seperti Surah Asy-Syura (42:40) yang menyatakan, "Balasan atas kesalahan adalah kesalahan yang sebanding; namun jika seseorang memaafkan dan berdamai, maka pahalanya dari Allah," mendorong tindakan baik (*ihsan*) dibandingkan dengan kepatuhan yang bersifat paksaan. Di sisi lain, hukuman hendaknya bersifat mendidik dan harus dihindari dari sifat balas dendam atau penghinaan; hukuman berfungsi sebagai sarana penyempurnaan (*tadbir*) untuk mencegah perilaku menyimpang, dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang (*rahmah*) dan dalam proporsi yang tepat untuk mempertahankan martabat (*karamah al-insan*).<sup>11</sup>

Dalam pendidikan Islam, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan prinsip-prinsip utama agama yang penting, seperti iman, rukun Islam, dan kewajiban pokok dalam agama Islam, karena hal-hal ini tidak boleh dilupakan dalam situasi apapun. Setelah memenuhi tanggung jawab dasar ini, langkah berikutnya adalah memperhatikan minat, kemampuan, dan bakat anak. Setelah orang tua mengenali keahlian dan ketertarikan anak mereka, mereka harus memberikan dukungan, arahan, dan bantuan yang maksimal agar anak dapat mengembangkan potensi tersebut dengan cara yang positif dan terarah.

2.

Konsep

Pola Asuh Otoriter terhadap Pendidikan Moral generasi Z.

Pola asuh, dilihat dari segi bahasa, terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola bisa diartikan sebagai suatu sistem, sedangkan asuh berarti merawat atau mendidik. Gunarsa menyatakan bahwa pola asuh yaitu sikap dan metode orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak,

---

<sup>11</sup> Muthi' N Hanifah dan Muhammad I.P Nasution, "The Role of Family Education in Forming Children's Morals: A Critical Review from an Islamic Perspective," *ANWARUL : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 6 (2025): 872–90.

supaya mampu membuat keputusan dan bertindak secara mandiri sehingga bisa mengalami perkembangan menjadi lebih otonom dan tidak tergantung pada orang tua. Kohn dalam penelitian Chabib Toha menegaskan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam interaksi dengan anak-anak mereka. Sikap ini mencakup bagaimana orang tua menetapkan aturan bagi anak, memberikan hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritas, memberikan perhatian, serta merespons keinginan anak. Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sistem atau metode yang diimplementasikan orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka.<sup>12</sup>

Baumrind menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter cenderung sangat mengontrol dan selalu memberikan sanksi, dengan harapan anak wajib mengikuti semua aturan yang ditetapkan. Pendekatan pengasuhan ini menciptakan sistem pengendalian yang kaku, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pembicaraan atau pengambilan keputusan. Baumrind menyatakan bahwa orang tua otoriter fokus pada mengarahkan, mengatur, dan menilai tingkah laku anak, tetapi tidak memperhatikan perasaan emosional anak. Beberapa ciri pengasuhan otoriter yang ditemukan oleh Baumrind meliputi: sering memberikan hukuman (termasuk hukuman fisik), kecenderungan untuk bersikap mengatur (memaksakan pendapat tanpa dialog), penerapan disiplin yang ketat, serta tampak emosi negatif dan penolakan. Di sisi lain, pandangan Yamin dan Irwanto menggambarkan pengasuhan otoriter sebagai kurangnya komunikasi dua arah, pengaruh orang tua yang kuat, penggunaan hukuman yang umum, penerapan aturan yang ketat, perilaku yang kaku, serta dampaknya yang terlihat pada rendahnya inisiatif anak, ketidakjelasan dalam disiplin, kebingungan, dan

---

<sup>12</sup> Dwi Hastuti, "Pola Asuh Otoriter Semu: Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta" (2022).

kerentanan terhadap kecemasan.<sup>13</sup>

Menurut Baumrind, 1967 dalam karya Santrock (2002), terdapat tiga jenis pola asuh anak. Pertama adalah pola asuh otoritatif, yang digambarkan sebagai gaya asuh yang tegas, demokratis, dan fleksibel. Beberapa orang menyebutnya sebagai pendekatan yang seimbang. Ciri khas dari gaya ini adalah fokus pada anak, di mana orang tua mendorong kemandirian anak sekaligus menetapkan batasan dan mengawasi perilaku mereka. Orang tua dengan gaya otoritatif memberikan dukungan dan respons positif terhadap perilaku baik anak. Kedua adalah pola asuh otoriter, di mana orang tua bersikap sangat ketat dan kaku, serta mengharapkan banyak dari anak. Mereka mendorong anak untuk mengikuti instruksi dan menghormati usaha serta kerja keras orang tua. Pendekatan ini sering dianggap sebagai pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana anak akan mendapatkan sanksi jika melanggar aturan. Ketiga, ada pola asuh permisif, yang dikenal sebagai gaya orang tua yang memberikan kebebasan penuh. Dalam pendekatan ini, orang tua terlibat secara mendalam dalam kehidupan anak, namun tidak memberikan kendali atau tuntutan tentang sikap anak.<sup>14</sup>

Salah satu gaya pengasuhan yang kerap diperdebatkan adalah pengasuhan otoriter, yang dijelaskan sebagai metode yang fokus pada peraturan ketat, pengawasan yang tinggi, dan kurangnya perhatian emosional terhadap kebutuhan anak. Dalam pendekatan ini, orang tua cenderung memberikan disiplin tanpa menyediakan penjelasan atau dukungan yang cukup, menyebabkan anak merasa stres dan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Efek buruk dari

---

<sup>13</sup> Nadya, Nurhalizah, dan Sit, "Pola Pengasuhan Otoriter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Dampaknya terhadap Karakter Anak Usia Dini di Medan Area Khoirun." *Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2025): 579–87.

<sup>14</sup> Stevia Reynata dan Salsabila R Zahro, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa Generasi Z Di Uin Malang," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 13, no. 1 (2024): 1–23.

pendekatan pengasuhan ini telah tercatat dalam berbagai studi internasional, yang menunjukkan peningkatan risiko dalam masalah perilaku seperti agresi, kecemasan, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Secara khusus, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter biasanya mengalami kendala dalam perkembangan sosial-emosional, seperti rendahnya empati, kesulitan dalam mengatur emosi, serta perilaku impulsif atau agresif.<sup>15</sup>

Nugroho (2020) menyatakan bahwa aspek-aspek budaya, seperti pengaruh kuat nilai-nilai kolektivisme di Indonesia, dapat memperburuk efek negatif dari gaya pengasuhan yang otoriter. Anak-anak sering kali merasa tertekan untuk menahan inisiatif pribadi mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan timbulnya perilaku pasif-agresif, seperti enggan melakukan tugas rumah atau pekerjaan sekolah. Terdapat juga perbedaan gender dalam perilaku ini, di mana anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif (terjadi pada 60% kasus), sementara anak perempuan umumnya lebih pasif.

Menurut Diana Baumrind serta Maccoby dan Martin (1983), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, ketergantungan yang tinggi, dan sering mengalami kendala dalam berinteraksi. Dalam dunia pendidikan, anak-anak tersebut cenderung menunjukkan sikap yang pasif, kurang mengambil inisiatif, dan tidak berani untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Dampak dari pola pengasuhan yang otoriter tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi juga bersifat berkelanjutan dan dapat terus ada hingga remaja atau dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan otoriter saat prasekolah cenderung mengalami kesulitan dalam akademik dan sosial saat di

---

<sup>15</sup> Dhiva Shahilla Saragih, Nur Zakiyah, dan Rizka Hasanah Nasution, "Dampak Pola Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Dan Perilaku Pendidikan Anak Usia Dini," *Widya Balina | Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 10, no. 2 (2025): 1–15.

sekolah dasar, dan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami depresi. Secara keseluruhan, Pinquart (2017) menyimpulkan bahwa dampak negatif ini bisa bertahan hingga dewasa, meningkatkan risiko munculnya gangguan mental seperti gangguan kecemasan atau perilaku kriminal ringan.<sup>16</sup>

Sejalan dengan pemikiran Diana Baumrind dalam Santrock, metode pengasuhan yang berhasil bukanlah yang bersifat hukuman atau menjauhi anak. Sebaliknya, orang tua seharusnya membuat ketentuan yang jelas dan penuh kasih. Orang tua harus membangun suasana yang positif, di mana anak merasakan keamanan dan cinta, sambil tetap mempertahankan batasan dan pedoman yang tegas. Dengan cara ini, anak bisa berkembang dengan keseimbangan antara disiplin dan cinta, yang membantu mereka membangun perilaku sosial yang baik serta hubungan yang sehat dengan orang tua.<sup>17</sup>

Studi ini mengungkapkan bahwa keterampilan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Nabi yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z dapat menjadi cara yang efektif untuk menghadapi tantangan pengasuhan di zaman digital. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Generasi Z menghadapi beragam rintangan dalam mendidik anak-anak di tengah kemajuan teknologi. Tantangan ini termasuk kecanduan perangkat, paparan konten negatif, perbedaan nilai antara lingkungan rumah dan sosial, kesulitan dalam menjelaskan nilai-nilai Islam dengan cara yang logis kepada anak, kelelahan fisik dan emosional, pemahaman digital yang minim, serta kesenjangan pengetahuan teknologi antara orang tua dan anak. Tantangan ini menunjukkan bahwa

---

<sup>16</sup> Dhiva Shahilla Saragih, Nur Zakiyah, dan Rizka Hasanah Nasution, "Dampak Pola Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Dan Perilaku Pendidikan Anak Usia Dini," *Widya Balina | Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 10, no. 2 (2025): 1–15.

<sup>17</sup> Reynata dan Zahro, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa Generasi Z Di Uin Malang." *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 13, no. 1 (2024): 1–23.

pengasuhan di era digital harus disertai dengan kesiapan spiritual, intelektual, dan emosional dari orang tua. Kedua, pendekatan yang digunakan oleh orang tua Generasi Z untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan meliputi: membiasakan ibadah sejak usia dini, menanamkan nilai-nilai monoteisme dan etika, menjadi teladan dalam kegiatan sehari-hari, melakukan komunikasi yang terbuka dan mendidik, menerapkan adab dalam dunia digital, serta menggunakan pendekatan yang penuh kasih dan sabar. Pendekatan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai pengasuhan yang berasal dari ajaran Nabi dengan mengacu pada sifat-sifat Nabi yang meliputi: shiddiq (jujur), amanah (dapat diandalkan), tabligh (menyampaikan kebaikan), dan fathonah (bijaksana). Ketiga, penerapan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Nabi terbukti berdampak positif terhadap pertumbuhan anak. Secara spiritual, anak-anak lebih dekat dengan ibadah dan lebih menyadari keberadaan Allah SWT. Dari segi moral, anak-anak menunjukkan sikap yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Dalam aspek sosial, anak-anak menjadi lebih empatik, mampu bersosialisasi dengan baik, dan peduli terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang mengikuti ajaran Nabi tidak hanya relevan dari segi nilai-nilai, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, pengasuhan berdasarkan ajaran Nabi menjadi pilihan strategis dalam mendidik anak-anak.<sup>18</sup>

### 3. Implikasi pola asuh otoriter bagi generasi Z dalam konteks pendidikan moral islam

Al-Ghazali menekankan bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang esensial dalam mendidik anak. Ia berpendapat bahwa pendidikan moral dan spiritual tidak akan berjalan dengan baik jika hanya diberikan melalui arahan atau nasihat secara lisan, tanpa ada contoh yang tulus dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak, terutama pada tahap awal perkembangan mereka,

---

<sup>18</sup> Aisyah Naila Khoirunnisa dan Fitriah M. Suud, "Prophetic Parenting Skills of Generation Z Parents in Educating Children in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2025): 148–61.

cenderung meniru dan mengulang perilaku yang mereka lihat dari orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua. Oleh karena itu, setiap ucapan, tindakan, dan sikap yang ditampilkan oleh orang tua memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter anak. Teladan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, kejujuran dalam sosialisasi, hingga kesabaran dan kasih sayang saat menghadapi berbagai tantangan hidup.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa contoh yang diberikan oleh orang tua harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Keselarasan ini menciptakan keseimbangan antara ajaran yang diberikan dan pengalaman yang dialami anak di rumah, sehingga memperkuat proses alami pemahaman nilai. Contohnya, saat orang tua mengajarkan pentingnya kejujuran, anak akan lebih mudah menerima dan menghargai nilai tersebut jika mereka secara konsisten melihat orang tua mereka bersikap jujur dalam setiap situasi. Jadi, contoh yang baik bukan sekadar pelengkap dalam mendidik, tetapi merupakan alat utama yang mempercepat dan menguatkan perkembangan karakter moral dan spiritual anak.

Dari sudut pandang ini, jelas bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dan dapat diterapkan dalam pengasuhan di era modern. Meskipun teknologi dan media memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak sekarang, peran teladan orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kokoh. Penggabungan contoh nyata dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memastikan bahwa pendidikan moral dan spiritual tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terlihat dalam perilaku anak, yang pada akhirnya membentuk individu yang beriman, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam pandangannya, Al-Ghazali merekomendasikan pendekatan pengasuhan anak yang seimbang, yaitu pendekatan yang menggabungkan kelembutan dengan disiplin yang proporsional. Ia menekankan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan dasar emosional yang sangat penting untuk membangun

rasa aman, percaya diri, dan hubungan positif antara anak dan orang tua mereka. Namun, kasih sayang yang tanpa pengawasan dan pedoman dapat mengakibatkan perkembangan karakter yang lemah dan kurangnya kontrol diri. Untuk alasan ini, Al-Ghazali menjadikan disiplin yang adil dan tepat sebagai elemen yang sangat diperlukan. Menurutnya, disiplin seharusnya tidak dianggap sebagai hukuman yang keras atau pembatasan kebebasan anak, tetapi sebagai panduan yang bijak dan konsisten yang membantu anak memahami batasan, tanggung jawab, dan akibat dari tindakan mereka.

Dari perspektif Al-Ghazali, kombinasi antara kelembutan dan disiplin bukan sekadar metode pengajaran, melainkan juga sebuah bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Para orang tua yang dapat menerapkan prinsip ini tidak hanya mengarahkan anak-anak mereka menuju perilaku yang baik di dunia, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, pengasuhan dalam pandangan Al-Ghazali memiliki dua aspek: mengembangkan individu yang sopan dan beradab dalam berinteraksi dengan orang lain, sekaligus menjadi hamba yang patuh di hadapan Tuhan. Jika pendekatan ini diterapkan dengan konsisten, ada kemungkinan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keunggulan dalam aspek moral dan spiritual.<sup>19</sup>

Dalam pendekatan pengasuhan yang lembut, usaha untuk mengembangkan moralitas Generasi Z sebaiknya tidak dilakukan dengan cara memberikan tekanan verbal, melainkan melalui teladan orang tua dengan cara yang demokratis dan tenang seperti yang dicontohkan Nabi dalam menunjukkan pengendalian diri saat mendidik anak agar dapat belajar tanpa merasa tertekan. Cinta, kelembutan, dan keteladanan menjadi metode utama yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak-anak. Oleh karena itu, pengasuhan yang penuh kesabaran,

---

<sup>19</sup> Wardhatus Sa'adah dan Andini A Sholehah, "Parenting in the Perspective of Al-Ghazali," *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 1–9.

cinta, dan dialog mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW. Tak diragukan lagi, orang tua yang menerapkan kelemah-lembutan dalam pengasuhan sesuai dengan ajaran Islam cenderung memiliki anak yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan beradaptasi sosial yang baik.<sup>20</sup>

#### **D.**

Kesimpul

an

Krisis moral yang dialami oleh generasi Z adalah hasil dari sejumlah faktor, terutama proses globalisasi dan digitalisasi yang memberikan dampak besar terhadap cara pandang dan tindakan mereka. Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral anak muda, termasuk Generasi Z, yang saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh dari luar. Keterampilan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Nabi yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z dapat menjadi cara yang efektif untuk menghadapi tantangan pengasuhan di zaman digital. Dalam pandangannya, Al-Ghazali merekomendasikan pendekatan pengasuhan anak yang seimbang, yaitu pendekatan yang menggabungkan kelemah-lembutan dengan disiplin yang proporsional. Ia menekankan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan dasar emosional yang sangat penting untuk membangun rasa aman, percaya diri, dan hubungan positif antara anak dan orang tua mereka. Dalam pendekatan pengasuhan yang lembut, usaha untuk mengembangkan moralitas Generasi Z sebaiknya tidak dilakukan dengan cara memberikan tekanan verbal, melainkan melalui teladan orang tua dengan cara yang demokratis dan tenang seperti yang dicontohkan Nabi dalam menunjukkan pengendalian diri saat mendidik anak agar dapat belajar tanpa merasa tertekan.

---

<sup>20</sup> Abdul Hamid, Muhammad Qomaruddin, dan Siti Rosdianti, "Gentle Parenting in The Light of The Sunnah: Cultivating Gen Z Morality Toward a Maslahat Family," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 12, no. 1 (2025): 53–73.

## Daftar Pustaka

- Baumrind, D. Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kompetensi Remaja dan Penggunaan Zat. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95, 1991.
- Hamid, A., Muhammad, Q., & Siti, R. "Gentle Parenting in The Light of The Sunnah: Cultivating Gen Z Morality Toward a Maslahat Family." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 12, no. 1 (2025): 53-73.
- Hanifah, Muthi' N, & Muhammad I.P.N. "The Role of Family Education in Forming Children's Morals: A Critical Review from an Islamic Perspective." *ANWARUL : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 6 (2025): 872-90.
- Haris, Y. S. "Pola Asuh Strict Parent dalam Perpspektif Islam : Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 21-35.
- Hastuti, D. "Pola Asuh Otoriter Semu: Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta," 2022.
- Khoirunnisa, Aisyah, N., & Fitriah M. S. "Prophetic Parenting Skills of Generation Z Parents in Educating Children in the Digital Era." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2025): 148-61.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. Sosialisasi dalam Konteks Keluarga: Interaksi Orang Tua-Anak. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology*, Vol. 4. no. 4: 1-101, 1983.
- Maesak, C., Opik, T. K., & Dadan, R. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 7.
- Milya, S., & Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian*

*Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

- Nadya, K., Siti, N., & Masganti, S. “Pola Pengasuhan Otoriter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Dampaknya terhadap Karakter Anak Usia Dini di Medan Area Khoirun.” *Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2025): 579–87.
- Nugroho. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak prasekolah di Yogyakarta. (*Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, 2020).
- Pinquart, M. Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932, 2017.
- Rahmawati, G. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) dan Budaya Lokal dengan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. (2020): 123–132.
- Reynata, S., & Salsabila, R. Z. “Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa Generasi Z di Uin Malang.” *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 13, no. 1 (2024): 1–23.
- Sa’adah, W., & Andini, A. S. “Parenting in the Perspective of Al-Ghazali.” *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 1–9.
- Safingah, K., & K. Putri. “Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini.” *Journal of Nusantara Education* 5, no. 1 (2025): 131–42.
- Saragih, D. S., Nur, Z., & Rizka, H. N. “Dampak Pola Pengasuhan Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional dan Perilaku Pendidikan Anak Usia Dini.” *Widya Balina | Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 10, no. 2 (2025): 1–15.
- Sarim, K. S., Rozi., & Mahbubi. “The Impact of Authoritarian Parenting Patterns in Muslim Families on Children.” *FATAYAT: Jurnal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 63–75.